



Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Kembali Kisah Tokoh-Tokoh Perjanjian Lama Melalui Kombinasi Metode *Show And Tell* Dan Model Pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) Pada Peserta Didik Fase A Kelas 2 SDN 077285 Afia

Jika Serasih Ziliwu

PPG Dalam Jabatan Batch 1, Pendidikan Agama Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik (STPKat) St Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

jikaserasihziliwu2@gmail.com

Abstract: *This study aims to improve students' ability to retell the stories of Old Testament characters through a combination of the Show and Tell method and the Problem-Based Learning (PBL) learning model in class 2 of SDN 077285 Afia. The Show and Tell method provides students with the opportunity to express their understanding of the material in a creative way, while PBL stimulates critical and collaborative thinking skills through solving real problems. This study uses a quantitative approach with a classroom action design, which involves data collection through observation, testing, and interviews. The results show that the combination of these two methods is significant in improving students' ability to retell the stories, as well as increasing student engagement and motivation to learn. This study concludes that the application of the combination of the Show and Tell and PBL methods is effective in learning, especially in the context of religious education.*

Keywords: *Ability to retell, stories of Old Testament characters, Show and Tell method.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menceritakan kembali kisah tokoh-tokoh Perjanjian Lama melalui kombinasi metode Show and Tell dan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) di kelas 2 SDN 077285 Afia. Metode Show and Tell memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka terhadap materi dengan cara yang kreatif, sedangkan PBL menstimulasi keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif melalui pemecahan masalah nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain tindakan kelas, yang melibatkan pengumpulan data melalui observasi, tes, dan wawancara. Hasil menunjukkan bahwa kombinasi kedua metode ini signifikan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menceritakan kembali kisah-kisah tersebut, serta meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan kombinasi metode Show and Tell dan PBL efektif dalam pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan agama.

Kata Kunci: Kemampuan menceritakan kembali, kisah tokoh Perjanjian Lama, metode Show and Tell.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini menekankan pentingnya inovasi dalam proses pembelajaran yang mampu merespon kebutuhan siswa, seperti yang tercermin dalam visi sekolah: "Terwujudnya warga sekolah yang beriman, cerdas, solider, terampil, dan mandiri." Untuk mencapai visi ini, misi sekolah mencakup menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, mendorong pengembangan potensi diri siswa, dan mengupayakan pelaksanaan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (PAIKEM). Dalam artikel "Inovasi Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan dan Peluang di Indonesia", Kusumawati & Utomo (2020), menekankan bahwa kondisi pendidikan di Indonesia saat

ini memang sangat membutuhkan inovasi dalam proses pembelajaran. Penulis menggarisbawahi bahwa inovasi ini sangat penting untuk menanggapi kebutuhan siswa yang semakin dinamis dan untuk menyiapkan mereka menghadapi tantangan di era Revolusi Industri 4.0. Mereka juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran tradisional tidak lagi memadai untuk memenuhi tuntutan kompetensi abad ke-21, sehingga diperlukan transformasi pendidikan yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berbasis teknologi.

Dalam artikel "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Kembali pada Siswa Sekolah Dasar", Mulyati & Rahayu (2023), menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dalam konteks Kurikulum Merdeka sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan bercerita kembali pada siswa. Penulis menjelaskan bahwa PBL membantu siswa memahami materi dengan lebih mendalam melalui proses pemecahan masalah yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibel, dan memberikan ruang bagi eksplorasi serta pengembangan keterampilan berpikir kritis. Dengan kata lain, Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan model pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan esensial pada peserta didik, seperti keterampilan berpikir kritis dan kemampuan bercerita. Model PBL, sebagaimana dijelaskan dalam artikel, sangat cocok dengan tujuan ini karena memungkinkan siswa untuk lebih terlibat aktif, menggali pemahaman yang lebih dalam, dan pada akhirnya mampu menyampaikan kembali apa yang mereka pelajari dengan lebih efektif dan terstruktur. Lanjutnya, integrasi PBL dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya meningkatkan pemahaman konten, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, khususnya kemampuan untuk menceritakan kembali, yang merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran.

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti memainkan peran yang krusial dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, terutama di tingkat dasar. Di Fase A Kelas 2 Sekolah Dasar (SD), salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa adalah kemampuan untuk memahami dan menceritakan kembali kisah tokoh-tokoh dalam Perjanjian Lama. Namun, observasi yang dilakukan di kelas menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam menguasai kemampuan tersebut. Ketidakhampuan siswa untuk menceritakan kembali kisah-kisah ini secara baik dan

benar dapat diakibatkan oleh kurangnya penerapan metode pembelajaran yang efektif dan menarik dalam proses pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang diyakini dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam menceritakan kembali kisah-kisah Alkitab adalah kombinasi metode 'Show and Tell' dan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL). Kombinasi ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk menyampaikan kembali kisah-kisah secara verbal, tetapi juga melibatkan mereka dalam kegiatan yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui proyek-proyek yang relevan dengan materi pembelajaran. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat membangun kepercayaan diri dalam bercerita, sebuah kemampuan yang sangat dihargai dalam tradisi lokal Nias, khususnya dalam budaya bercerita atau *Famanö-manö*.

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Menurut Barrows (1996), PBL menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam dan kreatif dalam memecahkan masalah yang kompleks. Selain itu, metode 'Show and Tell' telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Birch dan Ladd (1997), yang menemukan bahwa aktivitas berbicara di depan kelas membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang penting.

Penggunaan media komik dalam pembelajaran agama juga efektif dalam membuat materi yang kompleks lebih mudah dipahami dan menarik bagi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Liu (2004) menunjukkan bahwa komik sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar dan pemahaman siswa terhadap materi. Selain itu, penggunaan LKPD hasil buatan guru yang disesuaikan dengan konteks lokal dapat membantu memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Menurut Harlen (2001), LKPD yang dirancang secara efektif memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang diajarkan.

Berdasarkan permasalahan yang ada pada kelas Fase A Kelas 2 SDN 077285 Afia dan berbagai rujukan di atas, maka dirasa sangat perlu untuk dilakukan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berjudul **‘Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Kembali Kisah Tokoh-tokoh Perjanjian Lama Melalui Kombinasi Metode ‘Show and Tell’ dan Model Pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) pada Siswa Fase A Kelas 2 SDN 077285 Afia.’**

Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada penggunaan kombinasi metode ‘Show and Tell’ dan model pembelajaran PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk meningkatkan kemampuan siswa Fase A Kelas 2 SD dalam menceritakan kembali kisah tokoh-tokoh Perjanjian Lama.

2. Rumusan Masalah

Bagaimana kombinasi metode ‘Show and Tell’ dan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menceritakan kembali kisah tokoh-tokoh Perjanjian Lama di Fase A Kelas 2 SDN 077285 Afia?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kombinasi metode ‘Show and Tell’ dan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menceritakan kembali kisah tokoh-tokoh Perjanjian Lama di Fase A Kelas 2 SDN 077285 Afia.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru;

Menyediakan alternatif metode dan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa.

2. Bagi Siswa;

Meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri siswa dalam menceritakan kembali kisah tokoh-tokoh Perjanjian Lama.

3. Bagi Sekolah:

Meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

2. KERANGKA TEORI

Landasan Teori

A. Hasil Belajar

Hasil belajar sering kali dijelaskan sebagai perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran (Gagné, 1985). Menurut taksonomi Bloom, hasil belajar dibagi menjadi enam tingkatan: pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6) (Krathwohl, 2002). Dalam penelitian terkait pendidikan, pemahaman (C2) merupakan komponen penting dalam pengembangan keterampilan bercerita kembali (narrative retelling) yang membutuhkan kemampuan untuk mengingat, memahami, dan mengungkapkan kembali informasi dengan bahasa sendiri (Anderson & Krathwohl, 2001). Penelitian oleh Rosyidah dan Suprpto (2017) menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis cerita dan naratif dapat secara efektif meningkatkan hasil belajar pada aspek pemahaman dan penerapan dalam konteks keterampilan verbal.

a. Jenis-Jenis Hasil Belajar;

Hasil belajar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga domain utama berdasarkan taksonomi Bloom, yang mencakup berbagai dimensi pembelajaran:

1) Domain Kognitif (Cognitive Domain):

Berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan intelektual. Domain ini dibagi ke dalam enam tingkatan, dari yang paling dasar hingga yang paling kompleks: pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Dalam konteks PTK, kemampuan siswa untuk menceritakan kembali cerita merupakan contoh dari pemahaman (C2), sementara penerapan (C3) dapat diwujudkan dalam kemampuan siswa mengaitkan nilai-nilai dari cerita tersebut dengan situasi nyata yang mereka hadapi.

2) Domain Afektif (Affective Domain):

Berkaitan dengan sikap, perasaan, nilai, motivasi, dan tanggapan emosional siswa. Menurut Krathwohl et al. (1964), domain afektif terdiri dari beberapa tingkatan: penerimaan (receiving), partisipasi (responding), penilaian (valuing), pengorganisasian (organizing), dan karakterisasi (characterizing).

Pembelajaran naratif dalam pendidikan agama tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual.

- 3) Domain Psikomotorik (Psychomotor Domain): Melibatkan keterampilan fisik atau motorik. Domain ini mencakup kemampuan siswa untuk mengkoordinasikan gerakan tubuh dan keterampilan manual. Simpson (1972) mengembangkan taksonomi psikomotor yang terdiri dari persepsi, kesiapan, tanggapan terbimbing, mekanisme, tanggapan kompleks, adaptasi, dan penciptaan. Dalam konteks ini, keterampilan bercerita dapat melibatkan kemampuan psikomotorik dalam hal artikulasi dan ekspresi verbal.

b. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar adalah tolak ukur atau ciri-ciri yang dapat diamati dan diukur untuk menentukan apakah hasil belajar telah tercapai. Menurut Sudjana (2010), indikator hasil belajar meliputi:

1) Kuantitas Pengetahuan:

Jumlah informasi atau pengetahuan baru yang dikuasai oleh siswa setelah proses pembelajaran. Dalam pembelajaran naratif, indikator ini dapat diukur melalui pemahaman siswa terhadap kisah Perjanjian Lama dan penguasaan mereka terhadap karakter dan alur cerita.

2) Kualitas Pemahaman:

Tingkat pemahaman terhadap materi pelajaran. Dalam konteks ini, pemahaman siswa tentang makna cerita dan nilai moral yang terkandung dalam cerita Perjanjian Lama bisa menjadi indikator penting.

3) Aplikasi Pengetahuan:

Kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Misalnya, siswa yang mampu menghubungkan nilai kerja sama atau ketaatan dari cerita tokoh Alkitab ke situasi di rumah atau sekolah menunjukkan hasil belajar yang baik.

- 4) Sikap dan Perilaku: Perubahan sikap siswa setelah proses pembelajaran, termasuk internalisasi nilai-nilai positif seperti cinta kasih, kepedulian, dan ketaatan kepada Tuhan.

5) Keterampilan:

Penguasaan keterampilan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, misalnya keterampilan verbal dalam bercerita dan kemampuan berpikir kritis.

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Menurut Slameto (2010), faktor-faktor tersebut antara lain:

1) Faktor Internal:

- Kecerdasan (Intelligence):

Siswa dengan tingkat kecerdasan yang lebih tinggi cenderung dapat menyerap dan mengolah informasi dengan lebih baik.

- Motivasi Belajar:

Semakin tinggi motivasi belajar siswa, semakin besar kemauan mereka untuk mengikuti pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang optimal. Pada pembelajaran naratif, minat siswa terhadap cerita dapat menjadi motivasi yang penting.

- Kesiapan Mental dan Fisik: Siswa yang memiliki kesiapan mental dan fisik yang baik cenderung lebih mampu fokus dan terlibat dalam proses pembelajaran.

2) Faktor Eksternal:

- Lingkungan Belajar:

Lingkungan belajar yang kondusif, seperti ruang kelas yang nyaman dan bebas gangguan, serta dukungan dari guru, sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

- Metode Pembelajaran:

Penggunaan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, seperti metode 'Show and Tell' atau Problem-Based Learning, dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan.

- Media Pembelajaran:

Penggunaan media yang menarik, seperti cerita bergambar atau komik, dapat membantu meningkatkan daya tarik siswa terhadap materi dan membantu mereka memahami konten dengan lebih baik.

- Peran Guru:

Guru yang mampu membimbing dan memfasilitasi proses belajar secara efektif dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Pendidikan Agama Katolik Fase A Kurikulum Merdeka

Sesuai dengan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor: 008/H/KR/2022 TENTANG CAPAIAN PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, JENJANG PENDIDIKAN DASAR, DAN JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH PADA KURIKULUM MERDEKA, maka dapat dikatakan bahwa:

a. Capaian Umum

Pada akhir Fase A, peserta didik mengenal dirinya sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dan lingkungan di sekitarnya, yang mampu mensyukuri dirinya sebagai ciptaan Tuhan, melalui kebiasaan doa sebagai anggota Gereja, mewujudkan imannya dengan cara melakukan perbuatan baik, sesuai dengan teladan Yesus dan tokoh-tokoh Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

b. Capaian Elemen Yesus Kristus

Peserta didik menyadari bahwa bumi langit dan seluruh isinya adalah ciptaan Tuhan, serta menyadari bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang istimewa.

Peserta didik mengenal tokoh-tokoh iman di dalam Perjanjian Lama (Nuh, Abraham, Ishak dan Yakub); mengenal kisah kelahiran Tuhan Yesus dan tiga orang Majus, serta mengenal masa kanak-kanak Yesus yang menetap di Nasaret, dipersembahkan di Bait Allah dan diketemukan di Bait Allah.

C. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menumbuhkan siswa yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (Kemdikbud, 2022). Penelitian oleh Suharto et al. (2021) menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan dengan pendidikan agama untuk memperkuat karakter siswa, khususnya dalam aspek keimanan dan moralitas. Pendekatan holistik seperti ini sangat relevan dalam pengajaran agama Katolik yang menekankan pentingnya integrasi iman dengan kehidupan sehari-hari (Sofyan, 2021).

Adapun Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang sangat berkaitan erat dengan penelitian ini adalah:

- a. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia
Dengan menginternalisasi cerita-cerita Alkitab, siswa diharapkan mengembangkan rasa takwa, ketaatan kepada Tuhan, serta akhlak yang baik, sebagaimana yang dicontohkan oleh para tokoh dalam kisah Perjanjian Lama.
 - b. Bergotong Royong
Pembelajaran dengan metode Problem-Based Learning (PBL) mendorong siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah atau menyusun cerita kembali secara kolaboratif. Dimensi ini relevan karena melalui kegiatan bercerita, siswa belajar untuk berinteraksi, berbagi ide, dan bekerja sama dengan teman-teman mereka dalam memahami cerita dan menyusunnya kembali.
 - c. Mandiri
Model Problem-Based Learning juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah. Dalam PTK ini, siswa dilatih untuk memahami kisah tokoh-tokoh Alkitab, kemudian merespon dan menyusun ulang cerita tersebut secara mandiri melalui kegiatan *Show and Tell* yang meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka.
 - d. Bernalar Kritis
Problem-Based Learning mendorong siswa untuk menganalisis, memahami, dan menyusun kembali cerita. Dimensi bernalar kritis terkait erat dengan kemampuan siswa dalam menganalisis pesan moral dari kisah tokoh Perjanjian Lama, serta menyusunnya dalam bentuk yang bisa mereka ceritakan kembali dengan baik.
- D. Metode Pembelajaran *Show and Tell*
Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan Metode Pembelajaran Show and Tell.
- E. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)
Penelitian ini menggunakan Metode Problem Based Learning (PBL)
- F. Media pembelajaran
Kata media berasal dari bahasa Latin, yakni medium yang secara harafiah berarti tengah, perantara, pengantar. Berdasarkan arti ini maka media secara etimologis perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan (sender) kepada penerima pesan

(receiver) (Miarso, et.al, dalam Midun, 2007:40). Djamarah dan Zain (2010:120) menjelaskan media sebagai alat bantu yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Ketidaktepatan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata- kata atau kalimat tertentu.

Jadi, media visual seperti cerita bergambar (komik) memiliki potensi besar dalam meningkatkan daya tarik siswa terhadap materi pembelajaran. Penelitian oleh Yunus et al. (2013) menunjukkan bahwa komik dapat membantu siswa dalam memahami alur cerita dengan lebih baik dan menyenangkan. Penggunaan media ini dalam metode *Show and Tell* memungkinkan siswa untuk mengaitkan visualisasi cerita dengan narasi yang lebih terstruktur dan jelas (McCloud, 1993). Visualisasi melalui komik juga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap pesan moral yang disampaikan dalam kisah-kisah Perjanjian Lama (Rohmawati, 2019).

Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian oleh Nugraheni dan Lestari (2019) menunjukkan bahwa model Problem-Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa di sekolah dasar. Melalui pemecahan masalah, siswa diharuskan memahami konsep secara mendalam dan berkolaborasi dengan teman-temannya untuk menemukan solusi, yang sejalan dengan peningkatan kemampuan bercerita karena siswa harus memahami cerita dan menyusunnya kembali secara logis.

Menurut penelitian oleh Ramli (2020), metode Show and Tell membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dengan menggunakan media konkret seperti gambar, objek, atau cerita, siswa lebih mudah untuk memvisualisasikan informasi dan menyampaikan kembali cerita dengan jelas. Penelitian ini juga menekankan pentingnya media visual dalam pembelajaran yang melibatkan kemampuan menyampaikan kembali cerita secara runtut dan percaya diri.

Penelitian oleh Mulyadi (2021) menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan dimensi Penguatan Profil Pelajar Pancasila, seperti kerja sama dan tanggung jawab, melalui pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat. Hal ini sangat

relevan untuk diterapkan dalam kegiatan Show and Tell dan PBL, karena kedua pendekatan ini menekankan kolaborasi dan partisipasi aktif siswa.

Terkait penelitian terkait Keterampilan Bercerita di Sekolah Dasar, Studi oleh Suryani dan Wahyuni (2018) menyoroti bahwa keterampilan bercerita dapat ditingkatkan melalui aktivitas yang mendorong siswa untuk lebih memahami cerita, baik secara lisan maupun tertulis. Penerapan metode seperti Show and Tell serta strategi pembelajaran berbasis masalah memberikan ruang bagi siswa untuk memahami alur cerita, karakter, dan pesan moral, sehingga mereka dapat menceritakan kembali dengan lebih baik.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian;

Penelitian ini termasuk dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran, melalui tindakan yang sengaja dirancang dan terjadi secara bersamaan di dalam kelas (Arikunto, 2006: 91). Dalam penelitian ini, desain PTK mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Menurut Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Madya, 2006: 59-63), terdapat empat komponen utama dalam penelitian tindakan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Variabel Penelitian;

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat, seperti berikut ini:

1. Variabel Bebas;

Dalam hal ini, Variabel Bebas yaitu Kombinasi metode 'Show and Tell' dan model pembelajaran PBL

2. Variabel Terikat; Kemampuan siswa dalam menceritakan kembali kisah tokoh-tokoh Perjanjian Lama.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik beragama Katolik di Fase A Kelas 2 SD di SDN 077285 Afia yang berjumlah 2 (dua) orang. Sampel penelitian diambil secara purposive, dengan memilih satu kelas tertentu yang dianggap representatif untuk mengikuti penelitian ini.

Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data:

Data kualitatif dan kuantitatif.

2. Sumber Data:

Peserta didik yang beragama Katolik di Fase A Kelas 2 SDN 077285 Afia Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara yang berjumlah 2 (dua) siswa, guru, dan dokumen pembelajaran.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

- a. Tes keterampilan bercerita; digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menceritakan kembali kisah tokoh-tokoh Perjanjian Lama setelah menggunakan metode 'Show and Tell' dan model Problem-Based Learning (PBL).
- b. Observasi; dilakukan untuk mengamati keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, partisipasi mereka dalam kegiatan 'Show and Tell', serta kemampuan mereka dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari.
- c. Wawancara; dilakukan dengan guru untuk mendapatkan informasi tentang persepsi mereka terhadap efektivitas kombinasi metode 'Show and Tell' dan PBL dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa.
- d. Dokumentasi; digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti hasil pembelajaran, seperti hasil tes, catatan pembelajaran, dan hasil karya siswa yang relevan dengan kegiatan bercerita.

Teknik Analisis dan Pengujian Hipotesis;

1. Teknik Analisis:

Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis deskriptif, sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan peningkatan skor tes dari siklus ke siklus.

2. Pengujian Hipotesis:

Pengujian dilakukan dengan membandingkan hasil tes awal dan akhir siswa dalam keterampilan menceritakan kembali kisah tokoh-tokoh Perjanjian Lama.

Target Keberhasilan

Berikut adalah target keberhasilan yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Peningkatan Kemampuan Bercerita:

Minimal 80% siswa mampu menceritakan kembali kisah tokoh-tokoh Perjanjian Lama dengan baik, mencakup alur cerita, tokoh utama, dan pesan moral, berdasarkan hasil tes keterampilan bercerita yang dilakukan setelah pembelajaran.

2. Partisipasi Aktif dalam Pembelajaran:

Berdasarkan hasil observasi, 90% siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam kegiatan 'Show and Tell' dan diskusi berbasis masalah (PBL). Mereka menunjukkan antusiasme dalam berbagi cerita dan menyelesaikan masalah yang dihadirkan dalam pembelajaran.

3. Pemahaman Mendalam terhadap Nilai Moral:

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa metode 'Show and Tell' serta PBL telah membantu minimal 85% siswa mengaitkan cerita-cerita Perjanjian Lama dengan kehidupan nyata, terutama dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral seperti kerjasama, kejujuran, dan tanggung jawab.

4. Dokumentasi dan Peningkatan Hasil Pembelajaran:

Berdasarkan dokumentasi, termasuk hasil tes dan karya siswa, terlihat peningkatan rata-rata hasil pembelajaran siswa sebesar 15% dibandingkan dengan hasil sebelum penerapan metode kombinasi 'Show and Tell' dan PBL.

5. Kepuasan Guru dan Siswa terhadap Metode Pembelajaran:

Minimal 80% guru dan siswa merasa puas dengan penerapan kombinasi metode 'Show and Tell' dan PBL, berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner, karena metode ini dianggap lebih interaktif dan relevan dengan konteks belajar mereka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan 2 (dua) peserta didik Fase A Kelas 2 SDN 077285 Afia dalam menceritakan kembali kisah tokoh-tokoh Perjanjian Lama dalam Kisah Nuh, melalui kombinasi metode ‘Show and Tell’ dan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL). Pada bab ini akan dijelaskan mengenai Pelaksanaan Tindakan, Hasil Penelitian pada Siklus I dan Siklus II dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi., serta pembahasannya.

A. Deskripsi Awal

Berdasarkan hasil belajar Pra Siklus, performa siswa secara keseluruhan masih berada pada tingkat yang rendah. Sebanyak 50% siswa memiliki skor di bawah 65, sementara 50% lainnya mencapai skor di atas 65, tetapi tetap belum memenuhi kriteria ketuntasan. Tidak ada siswa yang dinyatakan tuntas belajar, dengan 100% siswa masih berada pada kategori tidak tuntas. Nilai rata-rata yang diperoleh hanya 62,5, mengindikasikan bahwa mayoritas siswa belum mencapai standar ketuntasan yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam tahap Pra Siklus kurang efektif dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

B. Pelaksanaan Tindakan

1. Hasil Pelaksanaan Siklus I

Pada siklus pertama, hasil tes keterampilan bercerita menunjukkan bahwa satu dari dua siswa (50%) mencapai nilai yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Salah satu siswa mampu menceritakan kembali kisah Nuh dengan cukup baik, sementara siswa lainnya masih kesulitan menyampaikan alur cerita secara runtut dan cenderung lupa menyampaikan pesan moral dari cerita.

- Hasil Observasi:

Berdasarkan hasil observasi, hanya satu siswa yang terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam kegiatan ‘Show and Tell’. Siswa kedua cenderung lebih pasif dan menunjukkan rasa malu saat diminta menceritakan kembali kisah di depan guru.

- Hasil Wawancara dengan Guru:

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa metode ‘Show and Tell’ dan PBL sudah mulai membantu, namun masih perlu perbaikan terutama dalam

memberikan penguatan dan bimbingan khusus kepada siswa yang pasif dan belum percaya diri.

2. Hasil Pelaksanaan Siklus II

Pada siklus kedua, hasil tes keterampilan bercerita meningkat. Kedua siswa berhasil mencapai nilai KKM (100%), dengan satu siswa mendapatkan nilai di atas 90. Peningkatan ini terjadi setelah guru memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan bekerja bersama, mengatasi masalah yang dihadapi dalam penyusunan cerita sebelum kegiatan ‘Show and Tell’.

- Hasil Observasi:

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan partisipasi aktif dari kedua siswa. Mereka terlibat aktif dalam diskusi dan lebih percaya diri saat menceritakan kembali kisah tokoh-tokoh Perjanjian Lama. Kedua siswa juga mulai bisa menyampaikan pesan moral dari cerita dengan lebih jelas dan runtut.

- Hasil Wawancara dengan Guru:

Wawancara dengan guru pada siklus II menunjukkan bahwa kombinasi metode ‘Show and Tell’ dan PBL lebih efektif dibandingkan pada siklus pertama. Guru merasa kedua siswa sudah lebih mampu menghubungkan kisah tokoh Perjanjian Lama dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam menyampaikan nilai-nilai moral.

Jadi, Pelaksanaan Tindakan dan peningkatan hasil belajar rata-rata dan pencapaian KKM pada Pra-Siklus, Siklus 1, Siklus 2 dapat dicermati dengan lebih komprehensif lewat data dalam table 1 dan 2 berikut ini:

Tabel 1. Analisis Nilai Hasil Tes Akhir Dalam Proses Perbaikan Pembelajaran

No	Nama Siswa	Analisis Hasil Evaluasi								
		Pra Siklus			Siklus I			Siklus II		
		N	T	BT	N	T	BT	N	T	BT
1	Anita Waruwu	65		√	70		√	80	√	
2	Tomas Umbu Famohouni Waruwu	60		√	75	√		90	√	

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Skor < 65	1	50%	0	0%	0	0%
Skor > 65	1	50%	0	0%	0	0%
Tuntas Belajar	0	0%	1	50%	2	100%
Tidak Tuntas	2	100%	1	50%	0	0%
Nilai Rata-rata	62,5		72,5		85	

3. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Pembahasan Siklus I

Pada siklus pertama, hanya satu siswa yang mencapai KKM, sementara siswa lainnya masih kurang percaya diri dan kesulitan dalam menyusun cerita. Ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk memberikan lebih banyak bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan, terutama dalam mengatasi rasa malu dan kurang percaya diri. Selain itu, diskusi dalam PBL masih terbatas karena siswa belum terbiasa dengan kegiatan kolaboratif.

b. Pembahasan Siklus II

Pada siklus kedua, terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan kedua siswa untuk menceritakan kembali kisah-kisah tokoh Perjanjian Lama. Kedua siswa berhasil mencapai KKM, dengan satu siswa bahkan melampaui target yang telah ditetapkan. Peningkatan ini disebabkan oleh penguatan pada sesi diskusi dan kolaborasi, serta bimbingan khusus untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa yang pasif. Kedua siswa juga lebih mampu menyusun alur cerita dengan runtut dan menyampaikan pesan moral dengan lebih baik.

Jadi, secara keseluruhan, kombinasi metode ‘Show and Tell’ dan PBL terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bercerita siswa meskipun jumlah siswa sangat kecil. Metode ini tidak hanya membantu siswa mengingat dan menceritakan kembali kisah-kisah Perjanjian Lama, tetapi juga membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini menunjukkan bahwa target keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai dan bahkan sedikit

melebihi, dengan kedua siswa mencapai KKM dan menunjukkan peningkatan partisipasi aktif serta kemampuan bercerita.

5. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan kombinasi metode ‘Show and Tell’ dan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan bercerita siswa Fase A Kelas 2 SDN 077285 Afia. Peningkatan ini terlihat dari:

1. Kedua siswa berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan salah satu siswa bahkan melampaui target yang ditetapkan.
2. Kedua siswa menunjukkan peningkatan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, serta peningkatan kepercayaan diri dalam menyampaikan cerita di depan guru.
3. Siswa mampu menceritakan kembali kisah-kisah tokoh Perjanjian Lama secara runtut dan lebih jelas, serta mampu menghubungkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah tersebut dengan kehidupan sehari-hari.
4. Diskusi dan kolaborasi dalam model PBL membantu siswa untuk lebih memahami cerita, meningkatkan keterlibatan mereka, dan mendorong peningkatan kualitas bercerita.

Secara keseluruhan, kombinasi metode ‘Show and Tell’ dan PBL tidak hanya membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan bercerita tetapi juga dalam memperkuat pemahaman mereka terhadap pesan moral dari kisah Perjanjian Lama.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, berikut beberapa saran yang dapat diajukan:

1. Bagi Guru:

Guru disarankan untuk terus menggunakan metode ‘Show and Tell’ dan PBL dalam pembelajaran, terutama pada materi yang memerlukan pemahaman naratif dan nilai moral. Pemberian bimbingan khusus bagi siswa yang kurang percaya diri perlu diperkuat agar mereka lebih berani dalam menyampaikan ide-ide mereka di depan kelas.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan untuk terus berlatih menceritakan kembali kisah-kisah dengan lebih runtut dan percaya diri. Selain itu, keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok sangat dianjurkan untuk memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk memperluas jumlah siswa yang terlibat agar dapat melihat efektivitas metode ini dalam kelompok yang lebih besar. Selain itu, metode ini juga dapat diterapkan pada materi lain di luar kisah tokoh Perjanjian Lama untuk melihat apakah hasilnya tetap konsisten dalam berbagai konteks pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barrows, H. S. (1996). *Problem-based learning in medical education: A report from the Society for Academic Medicine*. *Academic Medicine*, 71(9), 800-805.
- Birch, J. W., & Ladd, G. (1997). *Effects of a show and tell program on the speaking skills of children*. *Journal of Child Development*, 68(3), 712-718.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Longmans, Green.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gagné, R. M. (1985). *The conditions of learning and theory of instruction* (4th ed.). Holt, Rinehart & Winston.
- Harlen, W. (2001). *Evaluating inquiry-based science education*. *Journal of Research in Science Teaching*, 38(2), 179-196.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor: 008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka*. Kemdikbud.
- Krathwohl, D. R. (2002). *A revision of Bloom's taxonomy: An overview*. *Theory Into Practice*, 41(4), 212-218.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of educational objectives, handbook II: Affective domain*. David McKay Company.
- Kusumawati, T., & Utomo, A. (2020). *Inovasi pendidikan di era revolusi industri 4.0: Tantangan dan peluang di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 45-58.

- Liu, M. (2004). The effect of comic strips on students' learning and attitude towards science. *International Journal of Science Education*, 26(3), 325-337.
- Miarso, Y. (2007). In A. Midun (Ed.), *Media pembelajaran: Teori dan praktik* (pp. xx-xx). Bandung: Alfabeta. (Add page range if applicable)
- Midun, A. (2007). *Media pembelajaran: Teori dan praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyadi. (2021). Penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan*, 12(3), 215-225.
- Mulyati, D., & Rahayu, S. (2023). Implementasi model pembelajaran problem based learning (PBL) dalam kurikulum merdeka untuk meningkatkan kemampuan bercerita kembali pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 100-110.
- Nugraheni, E., & Lestari, R. (2019). Model problem-based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 45-55.
- Ramli, A. (2020). Metode show and tell dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 130-140.
- Rohmawati, I. (2019). Visualisasi dalam pembelajaran kisah perjanjian lama menggunakan komik. *Jurnal Pendidikan Agama*, 8(1), 70-80.
- Rosyidah, N., & Suprpto, N. (2017). Pengaruh penggunaan metode cerita terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 3(1), 49-58.
- Simpson, E. J. (1972). *The classification of educational objectives, psychomotor domain*. Gryphon House.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sofyan, T. (2021). Pendekatan holistik dalam pendidikan agama Katolik untuk pengembangan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 156-169.
- Suharto, A., et al. (2021). Pengembangan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan agama untuk penguatan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 55-67.
- Suryani, D., & Wahyuni, S. (2018). Peningkatan keterampilan bercerita melalui aktivitas berbasis cerita di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 100-110.
- Yunus, M., et al. (2013). Penggunaan komik dalam pembelajaran: Peningkatan daya tarik dan pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 85-95.